



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penulis sudah menjabarkan pada Bab I mengenai gambaran besar dari pembahasan skripsi Tugas Akhir. Pada Bab II juga penulis menuliskan segala teori yang digunakan sebagai landasan teori untuk mendukung visi penulis dalam menggambarkan relasi kekuatan sosial dan mencapai *staging*. Proses penggarapan dan metode pengerjaan sudah penulis tuliskan di Bab III, serta di dalam Bab IV, penulis sudah menulis semua analisa mengenai *staging per-scene* dan pengaplikasiannya dalam menggambarkan relasi kekuatan sosial. Pada Bab V ini penulis akan merangkum apa yang sudah dikerjakan dan ditulis di dalam skripsi Tugas Akhir yang berjudul Penerapan Staging untuk Menggambarkan Relasi Sosial antar Tokoh dalam Film Pendek “Anjing Kampung”.

Sebagai sutradara, penulis merasa memiliki kekurangan dalam bidang pengolahan aktor di dalam *set*. Untuk itu penulis ingin mempelajari dasar-dasar *staging* dengan harapan mempelajari pengolahan aktor. Dalam perkembangannya, penulis memutuskan untuk menelaah penggambaran relasi kekuatan sosial melalui *staging*. Dalam film pendek “Anjing Kampung” terdapat 4 karakter dan *extras* yang harus disusun *staging*-nya. Penulis menyusun konsep awal *staging* lalu di hari pelaksanaan saat ada hal-hal tidak terduga yang terjadi, penulis dibantu oleh divisi penyutradaraan untuk mengolah dan mengatur *staging*. Inipun bisa tercapai

dengan cepat juga karena bantuan para aktor yang cepat dalam menghafalkan *staging* mereka.

Relasi kekuatan sosial yang berusaha digambarkan adalah relasi kekuatan sosial dalam sebuah kampung. Bagi banyak kampung di Indonesia, sifat relasi sosial mereka adalah *gemeinschaft* atau paguyuban. *Gemeinschaft* tumbuh dari idealisme yang sama, tempat yang dekat, dan atau ikatan darah. Banyaknya kampung di Indonesia yang bersifat *gemeinschaft* bisa dilihat dari kekeluargaan masyarakat untuk membantu permasalahan warga kampungnya.

Relasi sosial dari kampung dalam film pendek “Anjing Kampung” adalah *gemeinschaft* dengan segala jenis kekuatan sosial menurut John dan Raven (1994 hlm. 152-156). Penulis mendapati penggabungan *gemeinschaft* dan kekuatan sosial ini mendatangkan aspek emosional yang mempengaruhi perpindahan kekuatan sosial juga. Penulis kemudian menerapkan macam-macam *staging* bagi masing-masing *scene* sesuai dengan keperluannya.

*Scene 3* menampilkan *legitimate power* dan *reward power* Rugun dengan *expert power* dan *referent power* Gatot. Jarwo disini sebagai penerima kekuatan. Relasi kekuatan sosial Rugun dan Gatot membentrok, membuat Jarwo sebagai penerima kekuatan mengalami dualitas. Penulis memutuskan untuk menggunakan *in-depth staging* untuk menggambarkan para pemberi kekuatan yang mengisolir penerima kekuatan. Penulis juga menerapkan *staging across the frame* agar bentrok antar pemberi kekuatan juga tergambarkan.

*Scene 7* memperlihatkan Rugun yang berusaha mempengaruhi warga-warga dengan *legitimate power* dan *reward power*-nya. Gatot memutuskan untuk melepaskan dirinya dari relasi ini dan membawa beberapa warga yang menerima *expert power* dan *referent power*-nya. Surati ingin mendapatkan *legitimate power*-nya sebagai seorang ibu, namun Rugun tidak ingin menjadi penerima kekuatan. Jarwo masih terjebak dalam dualitasnya, namun pada akhirnya memilih menetap karena amarah Rugun yang adalah bentuk *coercive power*. Penulis kemudian menggunakan *zone staging* untuk menggambarkan kelemahan kekuatan Rugun, *in-depth staging* untuk menggambarkan ruang masing-masing karakter, dan *staging across the frame* dengan *medium shot* yang menggambarkan bentrok kekuatan Surati dan Rugun. Terakhir, penulis menambahkan *close up* Rugun untuk menggambarkan tumbuhnya *coercive power* dalam diri Rugun.

Pada *Scene 15*, Rugun sudah tidak memiliki kekuatan lagi. Ia mencari Surati dengan harapan menemukan kekuatan untuk ia bergantung. Tapi, ia malah menemukan papan perusahaan swasta yang mengingatkan ia akan kelemahannya. Saat pembakaran papan dan para warga datang. Rugun kembali menggunakan *coercive power* untuk mendapatkan ketakutan dari para warga. Tiba-tiba Surati datang, *legitimate power* Surati sebagai seorang ibu langsung membuat Rugun luluh. Penulis kembali menggunakan *zone staging* untuk menggambarkan kesendirian Rugun, namun efek api disini membuat *zone staging* bisa didapatkan tanpa menggunakan *one shot*.

## 5.2. Saran

Penulis menemukan banyak pembelajaran dalam penggarapan film pendek “Anjing Kampung”. Banyak hal yang belum diketahui oleh penulis dan penulis merasa ingin membagikan ini ke para pembaca. Tentunya pembelajaran ini bisa jadi contoh bagi para pembaca agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan menemukan penyelesaian bagi masalah-masalah dalam penyutradaraan, terutama *staging* para aktor.

Penulis menyarankan para pembaca untuk mencintai karya pembaca. Hal ini penting agar para pembaca memiliki ambisi dan imajinasi yang kuat untuk menggarap film ini. Persiapan yang matang juga sangat dibutuhkan agar tidak mencelakakan pasca produksi. Perancangan yang buruk diawal akan mengakibatkan kejadian berantai yang pengaruh ke tahap produksi dan pasca produksi. Dengan bantuan ambisi itu, pembaca diharapkan untuk memperhatikan segala perincian yang ada di dalam karya pembaca.

Tentunya di hari pelaksanaan ada beberapa hal yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan atau rancangan sutradara. Penulis percaya bahwa seorang sutradara harus juga bisa menjadi *problem solver* dalam *set*. Menjaga kepala yang dingin dan tidak mudah patah hati oleh hal-hal yang tidak tergapai. Saat hal-hal ini terjadi, penulis menyarankan para pembaca untuk memutar otak, memutuskan secara cepat dengan hasil yang terbaik. Sebuah karya film adalah hasil karya kolaborasi, tentunya sulit menyatukan semua pikiran dan hati dari para kru.

Sutradara harus bisa memimpin anggota-anggotanya sambil mendapatkan apa yang ia inginkan semaksimal mungkin.

Terakhir, penulis memercayai bahwa dalam sebuah produksi hasil yang didapat bukanlah hanya karya film, melainkan tim itu sendiri. Penulis percaya dalam sebuah film yang baik ada tim yang baik didalamnya. Masih membuka hati untuk belajar dan berbagi pada semua anggota kru tanpa memandang rendah kompetensi orang lain. Keterbukaan dan penerimaan akan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, membuka kemungkinan untuk kolaborasi selanjutnya atau memperluas lingkaran sosial.